

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG REVITALISASI SURAU LAKUAK SEBAGAI LEMBAGA DAKWAH ISLAM DI JORONG BATANG PAMO NAGARI PIANGGU KECAMATAN IX KOTO SUNGAI LASI KABUPATEN SOLOK

Hani Fatun Khasanah ^{a,1}, Refika Mastanora ^b

^a Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

^b Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

¹ hanifatun012@gmail.com

DOI: 10.31958/kinema.v4i1.15039

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14-04-2025

Revised: 20-04-2025

Accepted: 30-05-2025

Keywords:

Persepsi,
Revitalisasi Surau,
Dakwah

ABSTRACT

The main issue in this research is that children have packed daily schedules, ranging from full-day school to Quranic recitation at the surau (Islamic prayer house). The perception of children, as expressed by their parents, regarding the lack of playtime as an important part of child development is a serious concern. Therefore, in-depth research is needed on how the community views the revitalization of Surau Lakuak as an Islamic da'wah institution that can support children's development in spiritual and social aspects. The purpose of this discussion is to determine the community's perception of the revitalization of Surau Lakuak as an Islamic da'wah institution and the supporting and inhibiting factors in the revitalization of Surau Lakuak. The type of research used by the author is descriptive qualitative research, to obtain data from the problems studied. The data collection techniques used were observation of activities at Surau Lakuak, interviews with the surrounding community, pioneers, teachers, jorong (hamlet) leaders, and Surau Lakuak congregation, as well as documentation of activities at Surau Lakuak. This research shows that the revitalization of Surau Lakuak has had a positive impact on the religious and social life of the community, with the community having a positive perception of the increasingly active role of the surau in religious activities and religious education. The discussion reveals that the main supporting factors are community participation and contributions from overseas residents, although there are challenges such as limited road access and a shortage of teaching staff. In conclusion, the revitalization of Surau Lakuak can continue to develop with ongoing support, providing significant benefits to the community in increasing spiritual awareness and strengthening social solidarity.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang fokus pada dakwah. Islam tidak merendahkan atau menolak unsur-unsur fitrah manusia. Islam mengakui bahwa tubuh, keinginan, akal dan perasaan mempunyai hak dan perannya masing-masing. Dalam konsep amar ma'ruf nahi munkar, dakwah memegang peranan penting dalam menciptakan kesempurnaan dan keamanan sosial. Hal ini merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, dakwah ditujukan kepada umat Islam agar senantiasa memperbaiki

diri, memperkuat keimanan, dan menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. (Alimuddin, 2007)

Dakwah merupakan tugas yang sangat penting bagi manusia karena bertujuan untuk mengajak manusia yang berakal ke jalan yang benar, sesuai dengan perintah Allah SWT, demi kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah berarti menawarkan solusi Islami terhadap berbagai permasalahan kehidupan. Oleh karena itu, dakwah harus relevan, faktual, dan sesuai dengan konteks zaman. Dengan demikian, dakwah mencakup segala upaya yang dilakukan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada orang lain secara bijaksana, yang bertujuan untuk membentuk individu dan masyarakat yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan (Hasan, 2013). Hal ini juga tercantum dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلَكُنْ مِنْكُمْ أَمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمُغْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَالَّذِينَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: “*Di antara kamu hendaknya ada sekelompok orang yang menyerukan kebaikan, memerintahkan kebaikan, dan melarang kejahatan. Mereka adalah orang-orang yang beruntung.*”

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang beriman kepada Allah dan mengikuti Nabi Muhammad SAW wajib menyebarkan ajaran dan hukum Islam. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, umat Islam harus mempunyai keimanan yang kuat dan teguh kepada Allah. Menurut Imam Al-Ghazali, ada empat tahapan yang diperlukan untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Pertama, seseorang harus mempelajari dan memahami ajaran Islam; kedua, mempunyai hati yang lembut; ketiga, membenci segala perbuatan tercela; dan keempat, menjauhi segala bentuk pemaksaan (Ali, 2023). Penting untuk disadari bahwa dakwah harus dimulai dari diri sendiri sebelum mengajak orang lain. Melaksanakan dakwah secara terus menerus bukanlah suatu hal yang mudah. Dakwah perlu dilakukan melalui tindakan nyata, bukan hanya melalui kata-kata.

Dalam mencapai tujuan dakwah Islam, peran dakwah sangatlah krusial. Seorang khatib harus mempunyai akhlak yang baik agar bisa menjadi teladan bagi orang-orang yang berdakwahnya. Keberadaan lembaga pendidikan Islam di Minangkabau sejak awal sudah mendapat perhatian besar. Pada masa itu, surau berperan sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat strategis, dengan dua fungsi utama: sebagai tempat ibadah dan pusat pembelajaran, serta sebagai tempat berkumpulnya anak laki-laki. (Yanti, 2019:139)

Fenomena ini telah meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Namun karena kurangnya pemahaman dan informasi mengenai peran surau, keberadaan surau sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Minangkabau seringkali terlupakan. Pada umumnya surau hanya dipandang sebagai tempat beribadah (sholat). Di Minangkabau, surau telah berkembang menjadi tempat ibadah, pusat perintah keagamaan (suluk), pendidikan, dan juga tempat berkumpulnya anak laki-laki yang telah mencapai baligh. Surau berperan strategis dalam penyebaran dan pemahaman ajaran Islam sebagai lembaga pendidikan.

Selain itu, lembaga ini banyak melahirkan ulama terkemuka di Minangkabau dan turut membangkitkan semangat nasionalisme umat Islam, khususnya dalam perjuangan melawan kolonialisme Belanda. Seiring berjalannya waktu, surau berkembang menjadi lembaga yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam. Banyak ilmu yang didapat pemuda Minangkabau melalui interaksinya dengan pendatang yang singgah di surau. Hal ini menunjukkan bahwa surau pada masa awal mempunyai fungsi yang beragam, baik dalam aspek pendidikan maupun keagamaan. (Yanti, 2019:140)

Adapun salah satu surau yang berada di jorong Batang Pamo kabupaten Solok yang bernama Surau Lakuak. Sebelumnya, surau ini tidak aktif selama 12 tahun tanpa kegiatan keagamaan atau sosial. Revitalisasi yang berhasil menghidupkannya kembali menjadikannya pusat aktivitas masyarakat yang berkembang pesat. Selain itu, Surau Lakuak merupakan satu-satunya surau yang direvitalisasi di wilayah tersebut, menambah nilai pentingnya dalam pelestarian warisan budaya dan agama lokal. Proyek ini juga dipelopori oleh dua alumni IAIN

Batusangkar (sekarang UIN Mahmud Yunus Batusangkar), menunjukkan kontribusi akademisi lokal dalam menjaga tradisi keagamaan. Surau Lakuak, seperti banyak surau di Minangkabau, memiliki peran penting sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan agama bagi masyarakat setempat. Namun, seiring waktu, peran ini mulai menurun, terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada gaya hidup modern. Akibatnya, aktivitas di banyak surau berkurang drastis. Hal ini membuat sejumlah pihak tergerak untuk menghidupkan kembali fungsi surau, salah satunya adalah Surau Lakuak.

Surau Lakuak kembali aktif pada 17 Juni 2019, bertepatan dengan tahun 1440 H, setelah sekian lama tidak digunakan secara optimal. Kegiatan pertama dimulai dengan hanya lima santri, yang belajar dengan penuh semangat, azan pertama dikumandangkan melalui ponsel, dan salat dipimpin oleh Pelopor Dayu sebagai imam. Gerakan revitalisasi surau ini dipelopori oleh dua kakak beradik, Refni Dayu (Almh) dan adiknya Susi Susanti, alumni STAIN dan IAIN Batusangkar. Dengan tekad kuat, mereka ingin menjadikan Surau Lakuak sebagai tempat ibadah sekaligus pusat pendidikan agama dan sosial untuk masyarakat.

Hasil observasi awal di lingkungan sekitar Surau Lakuak menunjukkan bahwa anak-anak memiliki jadwal harian yang sangat padat. Sebagian besar dari mereka mengikuti pendidikan di sekolah full-day yang berlangsung hingga sore hari, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengaji di surau pada sore hingga malam hari. Rutinitas yang penuh ini seringkali menyebabkan anak-anak merasa kelelahan secara fisik maupun mental.

Selain itu, banyak anak yang mengeluhkan kurangnya waktu untuk bermain atau melakukan aktivitas yang menyenangkan di luar jadwal belajar mereka. Bermain, yang seharusnya menjadi bagian penting dari tumbuh kembang anak, tampaknya tergeser oleh tuntutan akademik dan kegiatan tambahan lainnya. Anak-anak menyatakan bahwa jadwal yang padat membuat mereka kehilangan kesempatan untuk bersosialisasi dan bersantai, sehingga mereka merasa jemu dan tidak bersemangat dalam menjalani aktivitas harian.

Situasi ini juga mendapat perhatian dari orang tua dan masyarakat sekitar. Beberapa orang tua merasa khawatir terhadap keseimbangan antara pendidikan agama, akademik, dan kebutuhan bermain anak-anak. Hal ini menunjukkan perlunya pengelolaan yang lebih baik terhadap aktivitas anak di lingkungan surau, agar dapat mendukung perkembangan mereka secara lebih holistik tanpa mengesampingkan kebutuhan fisik dan psikologis mereka.

Observasi ini memberikan gambaran awal tentang pentingnya revitalisasi Surau Lakuak sebagai lembaga dakwah yang tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga memperhatikan kebutuhan anak-anak untuk bermain dan bersosialisasi. Hal ini menjadi dasar dalam memahami persepsi masyarakat terhadap peran surau dalam mendukung keseimbangan antara pendidikan dan tumbuh kembang anak.

Oleh karena itu peneliti ingin menyelidiki lebih lanjut tentang surau Lakuak yang telah di revitalisasi dan berfokus pada bagaimana persepsi masyarakat setelah dilakukannya revitalisasi pada surau Lakuak. Penelitian ini sangat penting karena surau merupakan salah satu lembaga dakwah. Berdasarkan surah Ali Imran ayat 104 yang menjelaskan bahwa orang-orang beriman harus berkomitmen untuk menegakkan nilai-nilai Islam, baik melalui pendidikan maupun dengan menunjukkan contoh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga dapat dilakukan penelitian tentang "Persepsi Masyarakat tentang Revitalisasi Surau Lakuak sebagai Lembaga Dakwah Islam di Jorong Batang Pamo, Nagari Pianggu, Kecamatan IX Koto, Sungai Lasi, Kabupaten Solok".

KAJIAN PUSTAKA

Persepsi Sosial Menurut Sarwono

Persepsi merupakan proses mental yang kompleks, di mana individu mengorganisir dan menafsirkan informasi sensorik yang diterima melalui panca indera untuk membentuk pemahaman tentang dunia di sekitar mereka. Menurut Sarwono (2002), persepsi adalah proses aktif di mana individu mengamati, menafsirkan, dan memberikan makna pada informasi dari lingkungan sosial. Proses ini mencakup identifikasi dan pemahaman perilaku orang lain serta penilaian dan respons terhadap situasi sosial berdasarkan informasi yang diterima.

Teori persepsi sosial, sebagaimana dirumuskan oleh Sarwono (2017), menyoroti bagaimana individu dan kelompok menginterpretasikan, memahami, dan menilai berbagai fenomena sosial, termasuk interaksi dengan orang lain, peristiwa, maupun perubahan dalam lingkungan mereka. Dalam konteks penelitian, persepsi sosial dapat menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana masyarakat memberikan respons terhadap perubahan atau inisiatif tertentu.

Persepsi sosial adalah proses kognitif yang melibatkan beberapa tahap, yaitu:

1. Seleksi Informasi : Individu atau kelompok memilih informasi tertentu dari lingkungan mereka yang dianggap relevan. Dalam penelitian, ini bisa terkait dengan informasi yang paling menarik perhatian masyarakat terkait dengan fenomena yang sedang diteliti, seperti proyek, program, atau perubahan sosial.
2. Organisasi Informasi : Setelah memilih informasi, orang akan mengelompokkan informasi tersebut ke dalam struktur yang lebih mudah dipahami. Ini tergantung pada skema mental, pengalaman sebelumnya, atau norma-norma sosial yang berlaku dalam kelompok tersebut. Organisasi informasi ini membantu individu mengaitkan informasi baru dengan apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya.
3. Interpretasi Informasi : Tahap ini melibatkan pemberian makna terhadap informasi yang telah dipilih dan diorganisir. Interpretasi ini bersifat subjektif dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang psikologis, sosial, dan budaya individu. Dalam penelitian, interpretasi ini penting untuk memahami bagaimana masyarakat menilai suatu fenomena atau inisiatif.

Revitalisasi

Revitalisasi adalah sebuah konsep yang mengacu pada perubahan atau transformasi yang dirancang untuk memperkuat dan memperbaiki suatu kondisi agar menjadi lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Secara konseptual, revitalisasi tidak hanya sekadar mengubah aspek-aspek yang ada, tetapi juga mencakup proses penguatan terhadap potensi yang telah ada. Proses ini melibatkan eksplorasi dan optimalisasi sumber daya yang tersedia, sembari mengembangkan elemen-elemen baru yang dapat memperkaya dan meningkatkan kualitas suatu sistem, entitas, atau struktur. Dengan demikian, revitalisasi berperan sebagai upaya holistik yang berorientasi pada perbaikan menyeluruh, baik melalui penguatan dasar maupun inovasi baru untuk mencapai tingkat efektivitas yang lebih tinggi. (Wulandari & Haryanto, 2016)

Revitalisasi juga memiliki tahapan-tahapan penting dalam implementasinya, yang mencakup penataan, pemantapan, peningkatan, dan pengembangan. Tahapan-tahapan ini menggambarkan proses bertahap yang sistematis dan berkesinambungan dalam mewujudkan perubahan yang signifikan. (Suryani & Ramdhani, 2019)

1. Penataan : Tahap awal dari revitalisasi ini berfokus pada pengaturan ulang sistem atau kondisi yang ada, baik secara fisik maupun konseptual. Pada tahap ini, analisis mendalam dilakukan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang perlu disusun kembali, termasuk infrastruktur, sumber daya, dan struktur organisasi. Tujuannya adalah menciptakan fondasi yang lebih kokoh yang dapat mendukung perubahan selanjutnya dan memfasilitasi integrasi elemen-elemen baru yang akan dikembangkan.
2. Pemantapan : Setelah penataan, proses ini bertujuan untuk memperkuat sistem yang telah ditata agar dapat menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang mungkin muncul. Pada tahap ini, peneguhan terhadap elemen-elemen yang sudah ada dilakukan melalui

pelatihan, penguatan kebijakan, dan peningkatan kerjasama antar pihak yang terlibat. Dengan demikian, stabilitas dan ketahanan sistem dapat terjaga, memastikan bahwa perubahan yang diinginkan dapat dilaksanakan dengan baik.

3. Peningkatan : Dalam tahap ini, fokus utama adalah pada langkah-langkah konkret yang bertujuan untuk memperbaiki atau mengoptimalkan kinerja dari aspek-aspek yang sudah ada. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti inovasi dalam proses kerja, pengembangan teknologi baru yang relevan, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Upaya ini diharapkan dapat menghasilkan efisiensi yang lebih tinggi, meningkatkan produktivitas, dan memberikan kontribusi positif terhadap kualitas keseluruhan dari sistem yang direvitalisasi.
4. Pengembangan: Ini adalah tahap terakhir dalam proses revitalisasi, di mana upaya dilakukan untuk memperluas atau memperdalam perubahan yang telah dimulai. Pada tahap ini, fokus adalah pada penciptaan elemen-elemen baru yang dapat membawa sistem atau entitas ke tingkat yang lebih tinggi. Pengembangan mencakup penelitian lebih lanjut, eksplorasi peluang baru, dan implementasi inisiatif yang dapat mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan sistem atau entitas yang direvitalisasi tidak hanya dapat berfungsi dengan baik, tetapi juga mampu beradaptasi dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Tahapan-tahapan dalam revitalisasi tidak bersifat linier, melainkan saling berinteraksi dan menguatkan satu sama lain, menjadikannya sebagai proses yang dinamis dan berkesinambungan. Setiap tahap, seperti penataan, pemantapan, peningkatan, dan pengembangan, dapat terjadi secara simultan atau berulang, sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Revitalisasi bertujuan membawa sistem atau entitas menuju keadaan yang lebih baik, lebih maju, dan lebih berkelanjutan dengan mengintegrasikan penguatan elemen-elemen yang sudah ada serta penerapan inovasi baru. Proses ini menghasilkan perubahan signifikan dalam kualitas, efektivitas, dan efisiensi, baik dalam skala kecil maupun besar. Dengan pendekatan yang fleksibel dan holistik, revitalisasi memungkinkan adaptasi berkelanjutan terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan yang berkembang, menciptakan sistem atau entitas yang lebih responsif, kompetitif, dan mampu berfungsi pada tingkat yang lebih tinggi dari sebelumnya. (Nugroho & Suwandi, 2020)

Berikut merupakan faktor pendukung dan penghambat revitalisasi:

1. Faktor Pendukung Revitalisasi
 - a. Kepedulian dan Dukungan Masyarakat; Tingginya kepedulian dan dukungan masyarakat setempat merupakan salah satu faktor utama yang mendukung revitalisasi surau. Masyarakat yang menganggap surau sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan spiritual mereka cenderung lebih aktif mendukung upaya revitalisasi, baik dalam bentuk fisik maupun program dakwahnya. (Amin, 2014)
 - b. Dukungan Ulama dan Tokoh Agama Lokal; Revitalisasi surau akan lebih mudah diterima oleh masyarakat jika didukung oleh ulama atau tokoh agama setempat. Ulama memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini masyarakat, terutama terkait keberlanjutan fungsi dakwah surau. (Hamzah, 2015)
 - c. Relevansi Program Dakwah; Program dakwah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman modern, seperti pengajaran Islam yang relevan untuk generasi muda, akan menjadi faktor pendorong utama dalam revitalisasi surau. Hal ini akan menarik lebih banyak masyarakat untuk terlibat dan mendukung revitalisasi karena mereka melihat manfaat langsung bagi kehidupan mereka. (Rahman, 2019)
2. Faktor Penghambat Revitalisasi
 - a. Kurangnya Partisipasi Masyarakat; Salah satu penghambat dalam revitalisasi adalah kurangnya partisipasi masyarakat. Jika masyarakat merasa tidak dilibatkan dalam

perencanaan atau tidak memahami tujuan revitalisasi, mereka cenderung menolak perubahan yang diusulkan. (Ibrahim, 2018)

- b. Konflik dengan Tradisi Lokal; Jika revitalisasi surau dianggap mengubah tradisi atau budaya lokal yang telah lama dijaga, ini bisa menimbulkan resistensi dari masyarakat. Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat adat, sehingga perubahan yang tidak sejalan dengan tradisi bisa ditolak oleh sebagian kelompok. (Nurhayati, 2017)
- c. Keterbatasan Dana; Masalah dana sering menjadi penghambat utama dalam revitalisasi. Keterbatasan anggaran dapat mengurangi skala perbaikan fisik surau atau menghambat pengembangan program dakwah yang lebih inovatif dan relevan. (Amin, 2014)

Dakwah

Mohammad Hasan M.Ag. dalam bukunya Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah menjelaskan bahwa "dakwah berasal dari bahasa Arab 'Da'watan' (دعوه) yang berasal dari kata 'da'a' (داعي) 'yad'u' (دعاعي) yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan" (2013: 8). Menurut Ahmad Warson Munawir (dalam Saputra, 2011: 1), "Da'wah" berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Dalam bahasa Arab, bentuk kata tersebut disebut mashdar, sedangkan bentuk kata kerjanya (fi'il) adalah "Da'a, Yad'u, Da'watan." Orang yang berdakwah biasanya disebut Da'i, sementara orang yang menerima dakwah disebut Mad'u. M. Natsir (dalam Alimuddin, 2007: 74) menekankan bahwa dakwah cenderung diartikan sebagai amar nahi mungkar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa arti kata dakwah mencakup seruan, panggilan, dan ajakan. Istilah dakwah ini juga terdapat dalam Al-Qur'an, seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 186, yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكُ عِبادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الَّذِي عَذَّبَهُمْ يَرْشُدُونَ (١٨٦)

Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka memenuhi perintah-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran." (Surah Al-Baqarah:186)

Al-Ghazali mengemukakan bahwa kewajiban dakwah bersifat fardu kifayah, artinya tanggung jawab ini hanya dibebankan kepada mereka yang memiliki keahlian dalam agama. Dalam konteks ini, kata "min" diartikan sebagai "sebagian" (Aziz, 2017: 128). Namun, interpretasi ini bisa diperdebatkan, karena dalam ayat tersebut, "min" berfungsi sebagai penjelas yang menunjukkan bahwa dakwah adalah kewajiban bagi seluruh umat Islam. Firman Allah yang menyatakan "kamu semua adalah sebaik-baik umat..." (Ali Imran: 110) menguatkan pemahaman bahwa seluruh umat diwajibkan untuk berdakwah.

Sehingga, tugas dakwah bukan hanya tanggung jawab ulama atau orang yang berpengalaman dalam ilmu agama, tetapi juga setiap muslim yang memahami satu atau dua ayat Al-Qur'an berkewajiban untuk menyampikannya. Hal ini berarti dakwah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, tanpa memandang jenis kelamin. Meskipun semua orang memiliki tanggung jawab dalam berdakwah, ulama memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena pengetahuan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, hukum berdakwah adalah wajib bagi setiap Muslim dan Muslimah.

Berikut adalah beberapa pendapat para ahli mengenai tujuan dakwah:

1. Hasjmy menyatakan, "Tujuan dakwah Islamiyah adalah untuk membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dapat dilalui oleh umat manusia" (1974: 28).
2. Sementara itu, Arifin Zain menegaskan, "Tujuan utama dakwah adalah menyebarkan kedamaian di permukaan bumi, sehingga semua penghuninya hidup sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Allah." (2009: 6)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Al-Qosos ayat 77: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan jangan kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) dunia. Berbuat baiklah kepada (orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi; sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang yang berbuat kerusakan."

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Islam menekankan pentingnya kehidupan di dunia dan akhirat. Kita tidak boleh mengutamakan salah satu di antara keduanya, karena jika hanya mementingkan salah satu, kita akan mengalami kerugian. Hidup di akhirat adalah kelanjutan dari kehidupan di dunia. Inilah inti ajaran Islam yang menjadi tugas seorang da'i untuk disampaikan kepada masyarakat, dengan tujuan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu penelitian yang bersifat interpretatif (menggunakan interpretasi) yang melibatkan berbagai metode, dalam mengkaji masalah penelitian (Mulyana, 2020: 7). Pada metode kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, yang mana peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang ada di Surau Lakuak. Untuk mendukung hasil data observasi, maka peneliti menguatkannya dengan melakukan wawancara terhadap masyarakat, guru mengaji, pelopor, jamaah hingga jorong. Kemudian data diolah melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengumpulkan data dengan cara memilih data yang dibutuhkan kemudian menyajikan data tersebut dalam bentuk tabel dan menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Tentang Revitalisasi Surau Lakuak Sebagai Lembaga Dakwah Islam

Proses perubahan yang terjadi di Surau Lakuak ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori persepsi sosial Sarwono, yang mengungkapkan bahwa persepsi masyarakat terhadap suatu perubahan dipengaruhi oleh cara mereka menyaring, menginterpretasikan dan memberikan atribusi terhadap peristiwa atau fenomena yang terjadi. Dalam hal ini, masyarakat secara aktif menyaring informasi dan kegiatan yang dianggap dapat memberikan dampak positif bagi mereka, baik secara sosial maupun spiritual. Revitalisasi Surau Lakuak tidak hanya menarik perhatian mereka karena kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, tetapi juga karena peran surau yang kini berkembang lebih luas sebagai pusat kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kalangan, terutama generasi muda. Kegiatan seperti pengajian, ceramah, dan diskusi agama tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang agama, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga, menjadikan surau sebagai ruang yang mempertemukan berbagai elemen masyarakat.

Lebih lanjut, atribusi terhadap perubahan yang terjadi juga memainkan peran penting dalam persepsi masyarakat terhadap revitalisasi Surau Lakuak. Masyarakat memberikan atribusi bahwa perbaikan yang terjadi di surau ini bukan hanya karena adanya perubahan fisik dan penataan ruang yang lebih baik, tetapi juga karena adanya pengelolaan yang lebih terstruktur dan melibatkan lebih banyak pihak, terutama generasi muda. Kegiatan dakwah yang dilakukan dengan cara yang lebih terorganisir dan terencana telah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan. Mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk mengikuti program-program yang ada, karena kegiatan tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka dalam memperdalam ilmu agama. Peningkatan kualitas kegiatan

dakwah dan pendidikan agama yang dilakukan di surau turut memberikan kontribusi dalam menciptakan suasana yang lebih inklusif dan mengundang lebih banyak masyarakat untuk berpartisipasi aktif.

Selain itu, revitalisasi Surau Lakuak juga membawa pengaruh sosial yang signifikan terhadap interaksi antarwarga. Surau, yang sebelumnya kurang berperan dalam kehidupan sosial, kini menjadi pusat interaksi sosial yang memperkuat solidaritas di masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan semua kalangan, seperti buka puasa bersama, pengajian rutin, dan diskusi agama, menciptakan suasana kebersamaan yang lebih kuat antarwarga. Masyarakat merasa lebih terhubung satu sama lain, dan ini memberikan dampak positif dalam mempererat hubungan sosial di komunitas. Surau kini menjadi tempat yang tidak hanya digunakan untuk beribadah, tetapi juga sebagai ruang untuk berbagi, belajar, dan mendalami ajaran agama bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa revitalisasi Surau Lakuak berhasil menciptakan ruang sosial yang inklusif dan dapat memperkuat ikatan sosial antara generasi muda dan orang tua, serta antarwarga yang memiliki latar belakang berbeda.

Berdasarkan teori persepsi sosial Sarwono, yang menganggap bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan lingkungan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat telah mengubah pandangan mereka terhadap surau. Sebelumnya, surau hanya dianggap sebagai tempat untuk shalat dan ibadah rutin, namun kini masyarakat melihatnya sebagai lembaga dakwah yang lebih holistik, yang memberikan manfaat besar dalam memperkuat identitas keislaman dan membangun solidaritas sosial. Masyarakat kini lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di surau, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama mereka, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Dengan demikian, revitalisasi Surau Lakuak berhasil memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat kualitas kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, serta mempererat solidaritas dan kebersamaan di komunitas tersebut.

Secara keseluruhan, revitalisasi Surau Lakuak bukan hanya berfokus pada aspek fisik dan fasilitas, tetapi juga berhasil membawa perubahan dalam cara masyarakat memandang dan memanfaatkan surau sebagai lembaga dakwah Islam. Dengan adanya program-program yang lebih variatif dan menarik, surau kini menjadi pusat kegiatan sosial yang mendatangkan manfaat spiritual dan sosial bagi masyarakat. Aktivitas keagamaan yang lebih terstruktur dan melibatkan berbagai kalangan memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman agama, mempererat hubungan sosial, dan menciptakan suasana kebersamaan di komunitas. Revitalisasi ini menunjukkan bahwa surau, sebagai lembaga dakwah, memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, terutama dalam membentuk identitas keagamaan yang kuat dan relevansi dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Revitalisasi Surau Lakuak Sebagai Lembaga Dakwah Islam

Revitalisasi Surau Lakuak sebagai lembaga dakwah Islam mendapat dukungan luas dari masyarakat setempat maupun perantau yang memiliki keterikatan emosional dengan surau ini. Dukungan ini tidak hanya dalam bentuk partisipasi langsung dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam bentuk material dan finansial untuk perbaikan fasilitas surau. Masyarakat lokal menunjukkan antusiasme tinggi dengan terlibat dalam berbagai program keagamaan yang diadakan, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan gotong royong dalam perawatan surau. Sementara itu, perantau yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan agama di kampung halaman mereka turut berkontribusi dengan memberikan donasi yang digunakan untuk pembangunan dan pengadaan sarana pendukung. Kolaborasi antara masyarakat lokal dan perantau ini menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan revitalisasi surau.

Di sisi lain, keterlibatan masyarakat tidak hanya sebatas kehadiran dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam aspek pemeliharaan dan pengelolaan surau. Kegiatan gotong royong menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari revitalisasi ini, di mana masyarakat secara

sukarela membantu dalam proses renovasi, membersihkan lingkungan surau, serta memperbaiki fasilitas yang rusak. Hal ini mencerminkan adanya rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan surau sebagai pusat dakwah. Partisipasi aktif ini juga menunjukkan bahwa revitalisasi surau tidak hanya sebatas perbaikan fisik, tetapi juga menghidupkan kembali fungsi sosial keagamaan yang telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat.

Namun, meskipun revitalisasi ini mendapat banyak dukungan, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan agar proses ini berjalan lebih optimal. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses menuju surau, di mana jalan yang sempit menyulitkan proses pengangkutan bahan bangunan untuk renovasi. Hambatan ini menyebabkan keterlambatan dalam pembangunan dan memerlukan solusi yang lebih baik agar proyek revitalisasi tidak terhambat. Selain itu, masih ada keterbatasan dalam hal tenaga pengajar dan pengelola kegiatan keagamaan. Meskipun masyarakat telah menunjukkan antusiasme tinggi, keberadaan tenaga pendidik yang lebih kompeten akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan dakwah di surau.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai revitalisasi Surau Lakuak sebagai lembaga dakwah Islam, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi ini telah berhasil mengubah persepsi masyarakat terhadap fungsi surau.

Masyarakat melihat surau tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan agama dan kegiatan sosial. Aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah dan pengajian semakin aktif, mempererat hubungan sosial antarwarga, dan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran spiritual. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan ini juga menunjukkan relevansi surau dalam mendidik mereka tentang nilai-nilai Islam.

Di sisi lain, beberapa faktor pendukung revitalisasi Surau Lakuak antara lain partisipasi aktif masyarakat dan kontribusi perantau serta wali murid. Kerja sama antara masyarakat dan pengurus surau sangat membantu kelancaran program-program tersebut. Namun, tantangan yang dihadapi adalah terbatasnya akses jalan dan keterbatasan tenaga pengajar. Meskipun begitu, dengan adanya gotong royong dan donasi yang terus mengalir, masalah ini dapat diatasi. Secara keseluruhan, revitalisasi surau ini menunjukkan dampak positif yang signifikan bagi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

REFERENSI

- Ali, F. 2023. Representasi Surah Ali Imran: 104 “Analisis Atas Nilai Amar Ma’ruf Nahi Munkar Dalam Konten Video Tiktok (VT) Dakwah Muezza”. *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3(2)
- Alimuddin, N. 2007. Konsep Dakwah Dalam Islam. *Jurnal Hunafa* 4(1)
- Amin, M. 2014. Revitalisasi peran masjid sebagai pusat pembelajaran dan dakwah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9(2)
- Aziz, M. A. 2017. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Hamzah, A. 2015. Peran tokoh agama dalam revitalisasi lembaga keagamaan di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Keagamaan* 12(1)
- Hasan, M. 2013. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila
- Hasjmy, A. 1974. *Dustur Da’wah Menurut AL-Qur'an*. Surabaya: Bulan Bintang

- Ibrahim, S. 2018. Pengaruh partisipasi masyarakat terhadap keberhasilan revitalisasi tempat ibadah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 15(3)
- Mulyana, D. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Edisi Revisi. Cetakan Kesepuluh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nugroho, H., & Suwandi, S. 2020. Dinamika Revitalisasi dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan. *Jurnal Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan* 15(4)
- Nurhayati, T. 2017. Dinamika tradisi lokal dan perubahan sosial dalam revitalisasi surau. *Jurnal Budaya dan Agama* 10(4)
- Rahman, Z. 2019. Revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat dakwah di tengah perubahan sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah* 16(1)
- Saputra, W. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sarwono, S. W. 2017. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suryani, L., & Ramdhani, A. 2019. Tahapan-Tahapan Revitalisasi dalam Pengembangan Kawasan Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Pariwisata Indonesia* 11(1)
- Wulandari, A., & Haryanto, T. 2016. Revitalisasi Pasar Tradisional Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Ekonomi Lokal. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 7(2)
- Yanti, N. 2019. Sejarah Dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara (Surau, Pesantren Dan Madrasah). *Jurnal Mau'izhah* 9(1)